

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambar Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawati I, Kabupaten Gianyar, yang telah beroperasi sejak tahun 1975 di pusat Kota Sukawati. Instansi ini resmi menyandang status Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) penuh sejak Januari 2011 melalui SK Bupati 1060/05-B/HK/2010 dengan skor pencapaian 86,77. Selanjutnya, status sebagai BLUD Unit Pelaksana Teknis Kesehatan Masyarakat dipertegas kembali lewat Keputusan Bupati Gianyar Nomor 1923/05-B/HK/2015.

Secara geografis, UPTD Puskesmas Sukawati I menempati area seluas 32.05 m² pada elevasi + 200 m di atas permukaan laut. Wilayah administrasinya mencakup 6 (enam) desa yang terdiri dari Desa Ketewel, Desa Sukawati, Desa Batuan, Desa Guwang, Desa Kemenuh, dan Desa Batuan Kaler. Terdapat 67 dusun di wilayah ini, di mana masing-masing dusun telah dilengkapi dengan 1 (satu) Posyandu. Aksesibilitas seluruh desa tergolong sangat baik dengan waktu tempuh rata-rata ± 15 menit melalui infrastruktur jalan umum yang memadai.

Dalam aspek pelayanan kesehatan, UPTD Puskesmas Sukawati I di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar memprioritaskan tindakan preventif guna mengurangi dampak buruk merokok lewat program konseling serta edukasi personal. Fokus utama instansi adalah intervensi perilaku masyarakat, sehingga tidak menyediakan pengobatan medis atau terapi kuratif khusus bagi kecanduan

rokok. Langkah sosialisasi mengenai bahaya merokok terus digalakkan secara masif menggunakan media promosi kesehatan seperti banner, brosur, hingga spanduk.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Data yang diperoleh sepanjang riset ini bersumber dari kuesioner. Prosedur pengisian kuesioner ini dilaksanakan guna mengevaluasi kaitan antara sikap suami dan tingkat pengetahuan mengenai dampak paparan asap rokok bagi kehamilan pada UPTD Puskesmas Sukawati I Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar melibatkan 42 orang responden. Sementara itu, rincian hasil dari pendataan yang dievaluasi ialah di bawah ini:

a. Karakteristik suami ibu hamil berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, praktik merokok, dan frekuensi merokok. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, praktik merokok dan frekuensi merokok disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Distribusi Frekuensi Karakteristik Suami Ibu yang sedang Hamil

No.	Karakteristik	f	%
1	2	3	4
1	Umur		
	Remaja akhir (17–25 Tahun)	3	7,1
	Dewasa awal (26–35 Tahun)	33	78,6
	Dewasa akhir (36–45 Tahun)	6	14,3
	Jumlah	42	100
2	Pendidikan		
	PT	19	45,2
	SLTA	21	50,0
	SLTP	2	4,8
	Total	42	100,0
3	Pekerjaan		
	Pegawai Negeri	7	16,7
	Swasta	29	69,0
	Wiraswasta	6	14,3
	Total	42	100,0

1	2	3	4
4	Frekuensi Merokok		
	Ringan (1 - 5 batang/hari)	15	35,7
	Sedang (6 - 10 batang/hari)	21	50,0
	Berat (Lebih dari 10 batang/hari)	6	14,3
	Total	42	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada 42 responden, didapatkan bahwa berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar responden berada pada kategori dewasa awal (26–35 tahun) yaitu sebanyak 33 responden (78,6%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori dewasa akhir (36–45 tahun) yaitu sebanyak 6 responden (14,3%) dan remaja akhir (17–25 tahun) sebanyak 3 responden (7,1%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, setengah dari responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 21 responden (50,0%), hampir setengahnya berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 19 responden (45,2%), dan sebagian kecil berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 2 responden (4,8%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 29 responden (69,0%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berjumlah 7 responden (16,7%), dan yang berstatus wiraswasta sebanyak 6 responden (14,3%).

Berdasarkan frekuensi merokok, setengah dari responden termasuk dalam kategori perokok sedang (6–10 batang/hari) yaitu sebanyak 21 responden (50,0%), hampir setengahnya merupakan perokok ringan (1–5 batang/hari) sebanyak 15 responden (37,5%), dan sebagian kecil merupakan perokok berat (lebih dari 10 batang/hari) sebanyak 6 responden (14,3%). Selain itu, terdapat 3 responden (7,1%) yang tidak merokok.

3. Hasil Pengamatan terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan terhadap suami ibu yang sedang hamil di UPTD Puskesmas Sukawati 1 Dinas Kesehatan Gianyar terhadap pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap suami tentang pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan:

a. Pengetahuan suami tentang efek paparan asap rokok dalam kehamilan. Distribusi frekuensi pengetahuan suami tentang efek paparan asap rokok dalam kehamilan dapat dilihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Distribusi Frekuensi Pengetahuan Suami Tentang Efek Paparan Asap Rokok Terhadap Kehamilan

No	Tingkat Pengetahuan Suami	f	%
1	Baik	35	83,3
2	Cukup	7	16,7
	Total	42	100,0

Berdasarkan hasil distribusi pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa kategori dengan nilai tertinggi adalah tingkat pengetahuan suami yang baik, yaitu sebanyak 35 responden (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman yang baik mengenai efek paparan asap rokok terhadap kehamilan. Tingginya proporsi pengetahuan pada kategori ini mengindikasikan bahwa informasi terkait dampak asap rokok terhadap ibu hamil sudah cukup tersampaikan dan dipahami oleh responden, sehingga mayoritas suami berada pada tingkat pengetahuan yang optimal dalam konteks tersebut.

b. Sikap suami tentang pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan. Distribusi frekuensi sikap suami tentang pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Sikap Suami Tentang Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kehamilan

No	Sikap Suami	f	%
1	Positif	24	57,1
2	Negatif	18	42,9
Total		42	100,0

Berdasarkan hasil distribusi pada Tabel 5, kategori dengan nilai tertinggi adalah sikap suami yang positif, yaitu sebanyak 24 responden (57,1%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kecenderungan sikap yang mendukung upaya pencegahan dampak paparan asap rokok terhadap kehamilan. Dominasi sikap positif ini mengindikasikan bahwa sebagian besar suami sudah memiliki penerimaan dan kepedulian yang baik terhadap pentingnya menjaga kesehatan ibu hamil dari paparan asap rokok, meskipun masih terdapat proporsi responden dengan sikap negatif yang perlu menjadi perhatian.

4. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Efek Paparan Asap Rokok Terhadap Kehamilan Dengan Sikap Suami

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap suami tentang efek paparan asap rokok terhadap kehamilan di UPTD Puskesmas Sukawati I Dinas Kesehatan Gianyar menggunakan uji Rank Spearman, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6.
Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Efek Paparan Asap Rokok Terhadap kehamilan Dengan Sikap Suami

Tingkat Pengetahuan Suami	Sikap Suami				Jumlah		<i>r</i>	<i>p</i>
	Positif		Negatif		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	20	57,1	15	42,9	35	100,0		
Cukup	4	57,1	3	42,9	7	100,0	0,421	0,000
Kurang	0	0	0	0	0	0		

Data pada Tabel 6 dianalisis secara bivariat melalui uji Rank Spearman dan memperoleh nilai p sebesar 0,000. Oleh karena nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan suami mengenai pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan dengan sikap suami mengenai pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I Dinas Kesehatan Gianyar.

Kekuatan korelasi antar variabel tersebut memiliki nilai koefisien korelasi (r) 0,421, sehingga masuk ke dalam kategori hubungan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kaitan yang cukup bermakna terhadap sikap suami. Hubungan ini memiliki arah positif yang bersifat searah, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan suami mengenai pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan, maka semakin positif pula sikap suami terhadap pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan tersebut. Sebaliknya, penurunan tingkat pengetahuan cenderung diikuti oleh pembentukan sikap yang kurang positif.

Temuan penelitian ini melalui distribusi data dan uji statistik mengonfirmasi keberadaan hubungan dengan tingkat kekuatan sedang serta arah positif antara

tingkat pengetahuan dan sikap suami dalam hal pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Suami Ibu Hamil tentang Pengaruh Paparan Asap Rokok terhadap Kehamilan

Data primer menunjukkan variasi yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden mengenai dampak paparan asap rokok terhadap kehamilan. Di UPTD Puskesmas Sukawati I Dinas Kesehatan Gianyar, evaluasi terhadap 42 responden mengungkapkan bahwa mayoritas, yakni 35 orang (83,3%), memiliki pengetahuan kategori baik, sementara sisanya sebanyak 7 orang (16,7%) berada pada kategori cukup. Meninjau latar belakang pendidikan, distribusi responden mencakup: (a) 21 orang (50,0%) lulusan SLTA, (b) 19 orang (45,2%) lulusan perguruan tinggi, serta (c) 2 orang (4,8%) lulusan SLTP. Dari aspek pekerjaan, sektor swasta mendominasi dengan 29 responden (69,0%), disusul oleh pegawai negeri sebanyak 7 responden (16,7%), dan wiraswasta sebanyak 6 responden (14,3%). Pengetahuan suami yang memadai ini krusial dalam meminimalisir risiko asap rokok bagi kesehatan janin dan ibu hamil.

Pengindraan manusia terhadap objek tertentu secara sadar akan menghasilkan sebuah pengetahuan. Hal ini menjadi bentuk informasi yang dipahami oleh individu setelah mengoptimalkan fungsi akal serta panca indera dalam mengenali setiap fenomena maupun benda di sekitarnya (Rahayuningsih, 2017). Dalam perkembangannya, tingkat kematangan usia memegang peranan penting terhadap kemampuan kognitif dan cara berpikir. Data riset menunjukkan bahwa persentase responden pada rentang umur 26 - 35 tahun mencapai 78,6%.

Putri (2018) menegaskan bahwa fase dewasa awal merupakan periode peralihan dari masa remaja. Pada tahapan tersebut, terdapat aktivitas eksplorasi serta eksperimen yang membuktikan bahwa bertambahnya umur berbanding lurus dengan tajamnya daya tangkap, sehingga pemahaman yang didapatkan menjadi lebih optimal (Manurung, 2020).

Kapasitas intelektual seseorang sangat bergantung pada latar belakang pendidikan, sebab jenjang pendidikan yang mumpuni memudahkan proses penyerapan informasi terkait pengetahuan tertentu. Sebaliknya, keterbatasan tingkat pendidikan seringkali menjadi kendala bagi individu dalam merespons informasi maupun hal-hal baru yang hadir di lingkungannya (Clara, 2019). Temuan ini didukung oleh Kamaruddin dkk (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan riwayat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan pemahaman yang lebih unggul. Minimnya akses pendidikan biasanya berkorelasi dengan rendahnya wawasan yang dimiliki. Secara menyeluruh, strata pendidikan menjadi faktor utama yang mengarahkan perilaku, tindakan, serta minat seseorang (Wijayasaputra, 2021).

Aktivitas profesional menjadi salah satu elemen krusial yang membentuk cakrawala wawasan seseorang. Individu yang memiliki rutinitas kerja cenderung lebih aktif menjalin relasi sosial, yang secara tidak langsung memperluas basis informasi mereka. Melalui keterlibatan dalam dunia kerja, seseorang memperoleh akumulasi keahlian serta pembelajaran praktis yang mengasah nalar dalam proses pengambilan keputusan (Pitri, 2020).

Kondisi ibu hamil yang terpapar asap rokok dari pasangan sering kali dipicu oleh minimnya pemahaman suami terkait dampak buruk asap rokok bagi kehamilan. Berdasarkan pandangan Ni Nyoman Mayuni, ditemukan fenomena di

mana suami dengan disposisi sikap yang positif pun terkadang belum melakukan tindakan nyata yang optimal untuk memproteksi istri yang tengah mengandung dari asap rokok. Fakta ini mengindikasikan bahwa level pemahaman suami mengenai konsekuensi paparan asap rokok pada periode kehamilan masih perlu ditingkatkan.

Maka dari itu, penguasaan informasi oleh suami terkait pengaruh asap rokok terhadap keberlangsungan kehamilan menjadi pilar utama dalam upaya preventif bagi ibu hamil. Intervensi berupa pemberian edukasi kepada suami selama proses pelayanan sangatlah krusial (Mayumi, 2015). Atas dasar tersebut, evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan landasan kuat bagi perluasan diseminasi informasi, agar pengetahuan suami mengenai risiko paparan asap rokok terhadap kondisi kehamilan dapat tumbuh secara signifikan.

2. Sikap Suami tentang Pengaruh Paparan Asap Rokok terhadap Kehamilan

Data penelitian mengungkapkan fenomena bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif mengenai dampak paparan asap rokok pada kehamilan di UPTD Puskesmas Sukawati I Dinas Kesehatan Gianyar. Munculnya sikap positif tersebut memberi gambaran jelas perihal kesadaran responden demi memproteksi ibu hamil dari risiko paparan asap rokok melalui dukungan perilaku yang tepat. Melalui evaluasi terhadap 42 responden, ditemukan fakta bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sikap positif dengan jumlah 24 orang (57,1%), sementara 18 orang (42,9%) atau hampir separuh dari total responden masih menunjukkan sikap negatif.

Mekanisme terbentuknya sikap individu dipicu oleh keterlibatan beragam elemen, mulai dari aspek internal diri hingga pengaruh lingkungan luar. Unsur

internal berupa pengalaman serta pengetahuan memegang fungsi krusial, sedangkan elemen eksternal seperti budaya dan lingkungan sosial ikut mengarahkan cara subjek bereaksi pada sebuah situasi. Sikap diartikan sebagai bentuk ulasan seseorang terhadap sasaran atau rangsangan tertentu. Dalam dinamika sosial, sikap adalah respon sentimental atas stimulasi yang ada. Sikap bukanlah sebuah aktivitas atau tindakan nyata, melainkan lebih kepada kecenderungan untuk melakukan tindakan ataupun perilaku. Sikap juga dipandang sebagai kondisi mental atau perasaan, baik negatif maupun positif, yang disusun, dipelajari, dan disiapkan lewat pengalaman guna memberi efek spesifik pada reaksi individu terhadap keadaan, orang, dan objek (Alfaidah dkk., 2024).

Secara konkret, sikap merepresentasikan adanya keserasian reaksi terhadap stimulus yang diterima. Pada interaksi harian, hal ini merupakan bentuk reaksi emosional pada stimulus sosial. Berdasarkan pandangan ahli psikologi sosial, Newcomb, sikap dipahami sebagai sebuah kesediaan atau kesiapan dalam bertindak, namun bukan berarti pelaksanaan dari motif yang spesifik. Sikap belum menjadi sebuah aktivitas atau tindakan langsung, melainkan sebuah predisposisi dari perilaku atau tindakan tersebut.

Proses belajar melalui pengamatan pada orang lain, pengalaman secara langsung, hubungan yang terkondisi, hingga pengamatan pada perilaku diri sendiri menjadi sarana terbentuknya sikap. Di samping faktor pengalaman pribadi, sikap turut dibentuk oleh pengaruh media massa, kebudayaan, sosok yang dianggap penting, lembaga atau institusi yang memiliki otoritas, serta unsur emosi yang terdapat dalam diri subjek.

Dalam ranah medis, sikap menjadi instrumen vital dalam memetakan respons seseorang terhadap perlindungan kesehatan dan langkah pencegahan (Athala dkk., 2024). Munculnya sikap positif pada isu kesehatan tertentu bakal memotivasi individu agar mau memahami risiko, menyerap informasi, serta memberikan dukungan pada perilaku preventif (Irawan, 2022). Di dalam penelitian ini, sikap suami menjadi cerminan dari kecenderungan serta kesiapan mereka dalam memproteksi istri dalam masa kehamilan dari bahaya paparan asap rokok, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman serta pemahaman yang dimiliki terkait efek buruk asap rokok pada kehamilan.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Suami Tentang Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kehamilan

Data penelitian menunjukkan profil 42 responden yang didominasi oleh tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 orang (83,3%), sementara 7 orang sisanya (16,7%) berada pada kategori cukup. Dari sisi afektif, tercatat 24 responden (57,1%) menunjukkan sikap positif, sedangkan 18 responden (42,9%) lainnya memiliki sikap negatif. Mengenai intensitas konsumsi rokok, ditemukan bahwa sebagian kecil responden merupakan perokok berat (> 10 batang/hari) sebanyak 6 orang (14,3%), kemudian 15 orang (35,7%) adalah perokok ringan (1–5 batang/hari), dan setengah dari total sampel atau 21 orang (50,0%) masuk kategori perokok sedang (6–10 batang/hari).

Karakteristik pendidikan dalam studi ini terbukti mengaitkan tingkat pengetahuan dengan sikap suami mengenai pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan. Suami dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung menguasai informasi tentang risiko asap rokok bagi kehamilan, yang kemudian membentuk

sikap mereka terhadap istri yang tengah mengandung. Fenomena tersebut selaras dengan Notoatmodjo (2018) yang mengemukakan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya berbanding lurus dengan kualitas pengetahuan, di mana hal ini berkaitan erat dengan proses penyebaran informasi, sikap, keyakinan, serta perilaku nyata.

Tingkat pendidikan suami menjadi faktor krusial bagi pengetahuan dan sikap responden, mengingat sumber paparan asap rokok bagi ibu hamil sering kali berasal dari kerabat maupun suami sendiri. Kondisi ini didukung oleh temuan Rahma (2018) yang menegaskan bahwa suami menempati posisi sebagai figur di sekitar ibu hamil yang paling dominan berperan sebagai perokok aktif.

Temuan di UPTD Puskesmas Sukawati I Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar membuktikan adanya korelasi sistematis yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap suami terkait pengaruh paparan asap rokok terhadap kehamilan. Validitas hubungan ini diperkuat melalui uji korelasi berbasis sistem komputerisasi yang mengonfirmasi hipotesis mengenai keterkaitan bermakna antara pemahaman pengetahuan dan respons sikap suami terhadap isu paparan asap rokok dalam masa kehamilan.

Secara teoretis, hasil ini relevan dengan pandangan Azwar (2021) bahwa sikap merupakan integrasi dari elemen kognitif, afektif, dan konatif saat menginterpretasi serta bereaksi pada suatu hal, yang memungkinkan individu melakukan evaluasi dan memiliki kecenderungan bertindak terhadap objek tersebut.

Meskipun demikian, penelitian Filjanatin dkk (2021) mengungkapkan bahwa responden dengan pengetahuan baik terkadang masih minim upaya dalam

menekan perilaku merokok di dekat istri yang sedang hamil. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan memiliki dampak krusial terhadap sikap, di mana semakin optimal pengetahuan suami, maka risiko paparan asap rokok terhadap ibu hamil dapat diminimalisir. Hal ini seyogianya menjadi landasan evaluasi dalam menyusun langkah strategis untuk memperkuat pengetahuan serta sikap suami ibu hamil.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai kebiasaan merokok suami pada ibu yang mengandung umumnya sulit untuk didalami secara detail apabila hanya mengandalkan instrumen kuesioner. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan objektif terkait evaluasi perilaku merokok, diperlukan metode pendekatan lain seperti proses wawancara tatap muka secara langsung agar kondisi kesehatan janin dan paparan selama masa kehamilan dapat terpantau dengan lebih valid.